

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Agama Khonghucu di Indonesia

1. Masuknya Agama Khonghucu di Indonesia.

Awal mulanya agama Khonghucu bukanlah suatu agama melainkan ajaran tentang Konfusianisme yakni suatu ajaran mengenai filsafat dan etika atau moral. Ajaran Konfusianisme merupakan ajaran tertua yang ada di negara Cina, Tiongkok yang diajarkan oleh Kong Fu Tze atau dikenal dengan nama Konghucu. Ajaran filsafat ialah membahas mengenai sosial, budaya, dan tradisi yang ada di Tiongkok. Selain itu ajaran Konfusianisme ini juga berisi ajaran etika yaitu mengenai pandangan yang berkaitan dengan masalah humanisme atau kemanusiaan, tata perilaku, dan sikap yang bisa digunakan untuk kehidupan bermasyarakat atau bisa dikatakan ajaran Khonghucu ini cenderung kepada pembentukan perilaku atau moral yang baik bagi bangsa Tiongkok serta dengan kekuatan moral atau akhlak baik ini bisa dijadikan pedoman dan kekuatan dasar dalam mengatur pemerintahan sehingga bisa menjadi negara yang baik dan maju.⁸

Ajaran Khonghucu ini mengalami puncak kesuksesan pada abad ke 207 SM ketika negara dipimpin oleh dinasti Han yakni saat itu ajaran Khonghucu dijadikan sebagai falsafah hidup negara atau agama negara. Kemudian pada tahun 130 SM ajaran Khonghucu dinyatakan sebagai

⁸ Sufa'at Mansur, *Agama Agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2011), 120-128

pengetahuan dasar dalam dunia pendidikan dan untuk menjadi pejabat pemerintah harus menguasai ajaran tersebut.⁹

Nama lain dari ajaran Khonghucu ialah Rujiao yang berarti agama bagi orang-orang yang lembut hatinya, terpelajar, serta terbimbing dalam pengetahuan suci. Rujiao juga dapat dikatakan sebagai agama bagi orang-orang yang patuh, berserah diri dengan setulus hati, serta bertaqwa kepada Tian Yang Maha Esa, baik perilakunya, yang terdidik dan mendapatkan bimbingan.

Sebutan agama Khonghucu hanya terjadi di Indonesia yang diambil dari adat kebiasaan sarjana Barat atau Belanda yang datang ke Indonesia yakni dipelopori oleh Fr. Matteo Ricci (1551-1610 M). Para sarjana Barat melihat Nabi Khonghucu memiliki peran yang sangat besar dalam menyempurnakan, menyebarkan dan mengembangkan ajaran Rujiao. Sehingga ajaran yang dibawa Nabi Khonghucu ini disebut dengan agama Khonghucu yang diambil dari nama aslinya yakni Kung Fu Tze atau Konghucu dan hingga sampai sekarang ini masyarakat mengenalnya dengan sebutan agama Khonghucu.¹⁰

Kedatangan agama Khonghucu ke Indonesia diperkirakan bersamaan dengan migrasi orang Tionghoa dan hal ini terjadi sejak akhir zaman prasejarah atau sejak adanya hubungan dagang pada abad 3 SM. Pada abad ini diperkirakan yang berkuasa ialah dinasti Han dan pada saat itu

⁹ <http://www.matakin.or.id/page/sejarah-agama-khonghucu>, diakses tanggal 08 November 2020, pukul 14:15

¹⁰ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat", Jurnal Analisa, (Januari-Juli Tahun 2009), Volume XVI, Nomor 01, 54-55

agama Khonghucu diresmikan sebagai agama negara serta mulai menyebarkan agamanya ke Semenanjung Malaka serta Kepulauan Nusantara seperti pantai kota Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makasar, Ternate, dan Kalimantan Barat.

Pada mulanya orang Tionghoa datang secara individu sebagai seorang petani, pedagang dan nelayan. Mereka tidak membuat suatu komunitas tertentu akan tetapi berbaur dan beradaptasi dengan masyarakat pribumi serta budayanya. Namun ketika penjajah Belanda datang orang Tionghoa datang secara berkelompok bahkan penjajah Belanda sengaja mendatangkan orang Tionghoa untuk membantu politik pemerintahan Belanda. Karena hal inilah akhirnya orang Tionghoa ini membentuk suatu komunitas dan menempati suatu wilayah yang dikenal dengan “Pecinan” atau kampung Cina. Sejak saat itu agama Khonghucu mengalami perkembangan, terbukti dengan dibentuknya lembaga keagamaan, dibangun Klenteng untuk tempat ibadah, dan rumah abu untuk menghormati arwah leluhur.¹¹

Kedatangan agama Khonghucu ke Indonesia tentunya membawa tradisi, tata kehidupan, norma-norma kehidupan dan adat istiadat ajaran nenek moyang mereka. Meskipun penduduk Cina yang beragama Khonghucu tinggal di Indonesia mereka tetap berpedoman pada sosial budaya yang ada di negara aslinya serta cenderung bersikap tertutup terhadap lingkungannya. Hal ini karena mereka sulit untuk berosialisasi

¹¹ Rahmad Yulianto, “*Eksistensi Khonghucu di Indonesia (Studi Kasus di Klenteng Boen Bio Surabaya)*”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, (Tahun 2019), Volume 5, Nomor 2, 56-57

dengan penduduk pribumi, selain itu mereka selalu kokoh dalam mempertahankan adat kebiasaan dan budaya tradisi yang diajarkan oleh leluhur mereka.

Adapun bukti-bukti tentang keberadaan agama Khonghucu di Indonesia yakni di tahun 1688 di Makasar berdirilah Klenteng Thian Ho Kiong. Pada tahun 1819 dibangun Klenteng Ban Hing Kiong di Manado, di Surabaya didirikan Klenteng Boen Thiang Soe tahun 1883 yang kemudian berganti nama menjadi Boen Bio atau Wen Miao ditahun 1906. Pada akhir abad ke 19 di Pulau Jawa terdapat 217 sekolah dengan jumlah murid mencapai 4.452 siswa yang menggunakan bahasa Mandarin. Guru pengajarnya didatangkan langsung dari negeri Zhongguo atau Tiongkok. Sistem pembelajarannya mengikuti ajaran tradisional seperti di negara aslinya yakni Zhongguo. Hal ini membuktikan bahwa agama Khonghucu sudah menyebar luas di wilayah Indonesia.¹²

2. Perkembangan Agama Khonghucu di Era Orde Baru sampai Sekarang

Indonesia memiliki beraneka ragam agama dan aliran kepercayaan seperti Islam, Buddha, Hindu, Khonghucu, Katolik, Kristen dan Protestan memiliki jumlah pengikut yang sangat banyak. Akan tetapi agama Khonghucu di saat orde baru digolongkan ke dalam agama Tri Dharma yang terdiri dari agama Tao, Buddha, dan Khonghucu.¹³ Padahal agama

¹² Santi Aprilia, Murtiningsih, "*Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia*", JSA, (Tahun 2017), Volume 1, Nomor 1, 18-19

¹³ Haetami, "*Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998 (Studi terhadap Makin Yogyakarta)*", Religi, (Juli Tahun 2015), Volume XI, Nomor 2, 47-48

Khonghucu memiliki jumlah pengikut yang bisa dikatakan lumayan banyak sekitar hampir satu juta orang yang tersebar di Indonesia.¹⁴

Di zaman pemerintahan Soekarno agama Khonghucu diakui sebagai agama negara sesuai dengan ketetapan Presiden No.1/Pn.ps/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan atau penodaan agama yang intinya Indonesia mengakui enam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Hal ini didasarkan pada kriteria yang dikeluarkan menteri agama yaitu menyakini satu Tuhan, terdapat nabinya, kitab suci, dan tata cara peribadatnya. Soekarno memberikan kebebasan dan perlindungan kepada agama Khonghucu untuk menjalankan kegiatannya dan menyebarkan ajarannya. Sejak saat itu orang Khonghucu mendukung sepenuhnya kepemimpinan Soekarno dan sudah tidak memikirkan negeri aslinya Tiongkok.

Namun ketika pemerintahan Soeharto di era orde baru agama Khonghucu dihadapkan pada permasalahan yang berhubungan dengan G30SPKI sehingga masyarakat beranggapan bahwa semua hal yang berhubungan dengan Cina ialah komunis. Anggapan ini diperkuat dengan dikeluarkannya Inpres No.14 tahun 1967 tentang pembatasan terhadap agama Khonghucu dan budaya Cina serta pencabutan pengakuan agama Khonghucu sebagai agama negara dan hanya lima agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Dengan adanya keputusan ini memiliki dampak yang sangat besar bagi pemeluk agama

¹⁴ Khotimah, "Agama dan Civil Society", Jurnal Ushuluddin, (Januari Tahun 2014), Volume XXI, Nomor 1, 122-123

Khonghucu seperti terjadinya diskriminasi, pencabutan hak sipil, ketidakbebasan dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah, serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Setelah kepemimpinan Soeharto lengser diangkatlah Abdurrahman Wahid menjadi presiden di Indonesia. Hal ini merupakan angin segar bagi umat Khonghucu karena melalui Keppres No. 6 tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Abdurrahman Wahid yakni mencabut Inpres No.14 tahun 1967 yang isinya mengakui agama Khonghucu sebagai agama resmi negara serta mengakui eksistensi agama Khonghucu di Indonesia.

Keputusan baru ini membuat umat Khonghucu bebas mengekspresikan peribadatan dan budayanya, bebas menjalankan kegiatan agama maupun sosial seperti agama lainnya serta mulai mendapatkan hak sipilnya kembali. Selain itu umat Khonghucu yang selama ini tergabung dalam Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) yang telah berdiri sejak tahun 1954 dan disaat orde baru mengalami ketidakpastiaan (tidak dibubarkan/diakui) dari pemerintah akhirnya di era reformasi diberi kesempatan oleh Menteri Agama untuk mengadakan Musyawarah Nasional XIII di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta pada 22-23 Agustus 1998 dengan dihadiri oleh Perwakilan Majelis Agama Khonghucu (MAKIN), Kebaktian Agama Khonghucu Indonesia (KAKIN) serta organisasi agama Khonghucu lainnya.¹⁵

¹⁵ Marmiati Mawardi, *“Tradisi Upacara Kematian Umat Khonghucu dalam Perspektif Psikologi”*, Jurnal Analisa, (Juli-Desember Tahun 2010), Volume XVII, Nomor 02, 203-204

B. Penghormatan Terhadap Leluhur dalam Tradisi Agama Khonghucu

1. Tradisi

Tradisi berasal dari kata “*tardere*” yang artinya mengantarkan, menyalurkan, diteruskan, dan mewariskan. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan perbuatan itu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya serta memiliki sifat bertahan yakni dari dahulu sampai sekarang perbuatan tersebut tetap dilaksanakan meskipun terdapat beberapa perubahan karena mengikuti perkembangan zaman. Tradisi ini merujuk pada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu akan tetapi di zaman sekarang ini masih berfungsi dan berwujud serta dengan adanya tradisi ini dapat menentukan perilaku atau sikap manusia dalam menanggapi permasalahan duniawi maupun keagamaan atau hal gaib. Dalam tradisi juga mengatur bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan lingkungannya serta dengan hal-hal yang sifatnya supranatural. Sehingga tradisi ini membentuk sistem nilai dan norma dalam masyarakat dan memunculkan adanya hukuman serta ancaman terhadap pelanggaran tradisi tersebut.¹⁶

Tradisi bisa berarti suatu adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang serta masih sering dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang ini yang akhirnya tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan atau sudah mendarah daging dalam masyarakat. Tradisi bisa

¹⁶ Taufik, Samiang Katu, Indo Santalia, La Ode Ismail Ahmad, “*Fenomena Tradisi Ziarah Kuburan Petta’e pada Masyarakat Kabupaten Bone*”, Jurnal Diskursus Islam, (April Tahun 2018), Volume 06, Nomor 1, 3-4

juga dikatakan sebagai penilaian dan anggapan bahwasannya metode atau cara yang telah ada atau yang telah diajarkan para leluhur merupakan yang paling baik dan benar.¹⁷

Suatu tradisi bukan hanya tentang pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai dan norma yang dilakukan secara berulang dengan berpedoman pada tuntutan leluhur terdahulu akan tetapi lebih kepada bagaimana penyampaian pesan dan pemaknaan dalam suatu tradisi hingga mampu dipahami serta dilaksanakan oleh generasi selanjutnya. Jika hal ini sampai dilupakan oleh masyarakat maka dapat dipastikan tradisi tersebut akan hilang ditelan zaman.¹⁸

Munculnya tradisi dalam suatu kelompok masyarakat dianggap sebagai suatu kebaikan yang akan menjadi warisan untuk para keturunannya karena tradisi ini nantinya akan melahirkan suatu budaya yang menjadi identitas didalam kelompok masyarakat tertentu. Dengan adanya tradisi yang diwariskan oleh leluhur ini bisa juga digunakan untuk menghormati leluhur serta bisa digunakan sebagai penguat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang sudah ada. Selain itu dengan menjalankan tradisi-tradisi ini akan terjaga keselamatannya dan terhindar dari segala marabahaya.¹⁹

¹⁷ Buhori, “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Prespektif Hukum Islam)”, al-Maslahah, (Oktober Tahun 2017), Volume 13 Nomor 2, 232

¹⁸ Nor Hasan, “Makna dan Fungsi Tradisi Samman”, Ibdal’ Jurnal Kebudayaan Islam (Mei Tahun 2017), Volume 15, Nomor 1, 113

¹⁹ Yatiman, Anis Endang SM, Sri Narti, “Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa dalam Tradisi Among-Among (Studi pada Etnis Jawa di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara)”, Jurnal Professional FIS UNIVED, (Juni Tahun 2018), Volume 5, Nomor 1, 33

Sedangkan tradisi didalam suatu agama merupakan wujud dan tindakan manusia dalam menunjukkan rasa baktinya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang dan leluhur yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan yang gaib atau supranatural, menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada yang supranatural atau para leluhur.²⁰ Atau bisa juga dikatakan bahwasannya tradisi keagamaan merupakan suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun yang dilandasi atau dilatar belakangi oleh agama atau keyakinan. Tradisi ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang, baik itu setiap hari, minggu, bulan, maupun tahun serta bisa dilaksanakan secara perorangan atau kelompok.²¹

Seperti yang diungkapkan oleh Suparlan, tradisi agama merupakan suatu rangkaian perilaku atau tindakan yang bersumber dari kepercayaan, agama dan hukum adat yang berlaku didalam masyarakat dalam rangka untuk memperingati suatu kejadian penting serta digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam suatu agama. Tujuan dari penyampaian pesan ini ialah sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa. Pesan-pesan ini disampaikan melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi agama tersebut. Simbol memiliki peran sebagai penghubung antara sesama manusia ataupun sebagai sarana komunikasi antara dunia nyata dengan dunia supranatural. Dengan adanya

²⁰ Indah Riadi Putri, “Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah”, SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities, (Mei Tahun 2017), Volume 1, Nomor 2, 207-209

²¹ Rodiyah, “Perempuan Lembak dalam Pergulatan Tradisi Keagamaan”, MAHHAJ Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, (Tahun 2019), Volume 4, Nomor 1, 71-72

simbol-simbol ini diharapkan apa yang menjadi cita-cita bisa menjadi kenyataan atau terkabulkan.²²

2. Penghormatan Terhadap Leluhur dalam Agama Khonghucu

Penghormatan merupakan suatu cara, proses, serta perbuatan menghormati yang digunakan untuk menunjukkan tindakan positif kepada seseorang yang dianggapnya penting didalam kehidupan atau seseorang ini memiliki tempat yang istimewa sehingga keberadaannya sangat dijunjung tinggi dan dihargai.²³

Penghormatan juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan untuk menghormati, menghargai serta memuji keagungan dan kebesaran seseorang yang dianggap penting atau berharga yang ada dalam setiap keyakinannya. Perbuatan penghormatan ini muncul biasanya dilatar belakangi oleh sejarah, tradisi serta perkembangan dari suatu agama dan terdapat perbedaan dalam menjalankan peribadatannya sesuai dengan budaya setempat.²⁴

Sedangkan leluhur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan nenek moyang atau roh. Leluhur bisa juga dikatakan sebagai sesuatu unsur yang tidak berjasad atau berbadan akan tetapi masih memiliki akal pikiran dan berperasaan.²⁵

²² Agus Riyadi, “Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan”, International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din, (Tahun 2018), Volume 20, Nomor 2, 198-199

²³ Kbbi offline, diakses tanggal 26 Juni 2020, pukul 15.45

²⁴ Carina Tjandradipura dan Ferlina Sugata, “Representasi dan Orientasi Simbol Penghormatan dalam Dinamika Ruang Ibadah Agama Buddha (Studi Kasus: Ruang Ibadah Ceta di Bandung)”, Jurnal IDEALOG Jurnal Desain Interior & Desain Produk, (April Tahun 2016), Volume 1, Nomor 1, 2

²⁵ Kbbi offline, diakses tanggal 17 Juli 2020 pukul 14.15

Dalam agama Khonghucu leluhur merupakan orang tua yang sudah meninggal atau seseorang yang telah wafat akan tetapi rohnya masih dianggap ada di sekeliling manusia dan dengan orang-orang yang masih hidup didunia terdapat hubungan sosial. Roh leluhur ini dihormati dan dikagumi oleh anggota keluarganya serta menjadi tempat untuk memohon nasihat dan petunjuk, kemudian para roh leluhur mewujudkan dalam bentuk ramalan-ramalan.

Para leluhur dianggap sebagai makhluk atau roh yang memiliki kekuasaan dimana setiap kebutuhannya wajib untuk dipenuhi karena para leluhur yang telah meninggal dunia ini dianggap masih hidup dengan cara memberi pengaruh atau dampak pada kehidupan manusia. Untuk itulah para leluhur ini harus ditenangkan serta harus disejahterakan dikehidupan selanjutnya.²⁶

Roh leluhur yang telah meninggalkan raganya akan bebas untuk pergi kemanapun dan melakukan apapun sehingga roh leluhur mempunyai kemampuan memberikan pengaruh baik dari segi kebahagiaan atau penderitaan, mampu mengawasi nasib keluarganya, memberikan hadiah, serta bisa memberikan hukuman untuk keluarganya.²⁷

Langit merupakan tempat tinggal para leluhur atau nenek moyang dan diantara para leluhur ini terdapat seorang pemimpin atau penguasa tertinggi. Leluhur merupakan orang yang telah meninggal dan nantinya akan

²⁶ Mariasusai Dhavamony, "*Fenomonologi Agama*", (Yogyakarta: KANIKUS, 1995), 79

²⁷ Priscillia Sasmita, Lintu Tulistyantoro, "*Pergeseran Tradisi Pemujaan Leluhur dalam Hubungan dengan Organisasi Ruang Rumah Tionghoa Saat Ini di Surababaya*", JURNAL INTRA, (Tahun 2014), Volume 2, Nomor 2, 820

diikuti oleh anak keturunan mereka yang ada di bumi. Langit dan bumi memiliki hubungan satu sama lainnya yakni langit memengang kemakmuran yang ada di bumi misalnya adanya hujan, panas disamping itu langit juga menggantungkan kebutuhannya kepada makhluk yang ada di bumi yakni melalui korban atau sesembahan yang diberikan untuk leluhurnya. Leluhur yang ada di langit memiliki kedudukan dan kekuatan yang lebih tinggi dari pada makhluk yang ada di bumi sehingga para leluhur juga menuntut penghormatan kepada makhluk yang ada di bumi.

Makhluk di bumi memberikan korban atau sesajen sebagai alat komunikasi untuk meminta petunjuk kepada leluhur yang ada di langit. Kemudian para leluhur menjawabnya melalui ramalan karena para leluhur atau nenek moyang ini mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan. Ramalan ini bisa berbentuk seperti gatal-gatal, ketaran pada kelopak mata, jalannya hewan, peristiwa alam misalnya petir, dan hujan. Untuk itulah para leluhur juga menuntut penghormatan kepada makhluk yang ada di bumi.

Ajaran filsafat Konfusius tidak pernah membahas mengenai sesuatu yang metafisika atau roh, supranatural. Namun Khonghucu tidak pernah membantah adanya roh manusia yang sudah meninggal serta tidak memisahkan hubungan manusia dengan roh yang ada di langit akan tetapi Khonghucu tetap menganjurkan untuk menghormati para roh leluhur seperti

selayaknya mereka ada di kehidupan ini. Untuk itulah dalam agama Khonghucu tetap menjalankan penghormatan terhadap leluhurnya.²⁸

Menjalankan penghormatan terhadap leluhur merupakan hal yang penting dalam agama Khonghucu karena leluhur ini dipercaya mampu mengawasi nasib manusia yang masih hidup didunia. Umat Khonghucu menyakini jika para leluhur memiliki kehidupan yang berkelanjutan sehingga kesejahteraannya harus dilakukan oleh anggota keluarganya, sehingga para leluhur bisa mencapai ketenangan dan tidak tersesat dalam pengembaraan menuju kehidupan akhirat. Selain itu para leluhur juga diyakini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keberuntungan anggota keluarga yang masih hidup didunia.²⁹

C. Teori Interpretative Simbolik Clifford Geertz

1. Kebudayaan dan Simbol

Dalam mengkaji tentang kebudayaan dan simbol Clifford Geertz menggunakan metode etnografi yang sifatnya interpretative. Etnografi yaitu peneliti tidak hanya mengandalkan suatu teori saja, tidak hanya mempercayai apa yang dikatakan orang lain akan tetapi harus melihat langsung lokasi penelitiannya. Selain itu dengan metode etnografi ini peneliti harus mampu membuat hubungan dengan narasumbernya sehingga nantinya akan mudah mendapatkan informasi, menyeleksi para

²⁸ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: YAYASAN OBOR INDONESIA, 1995), 220-224

²⁹ Yulia Masruroh, Bagus Haryono, Argyo Demartoto, “*Pemaknaan Bong Pay pada Warga Keturunan Tionghoa di Kelurahan Sudioprajan Surakarta*”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, (April Tahun 2015), Volume 4, Nomor 1, 33.

informannya, memahami teori dan hasilnya dipetakan berdasarkan bagiannya.

Sedangkan yang sifatnya interpretative ialah seorang peneliti harus mampu memahami, menafsirkan, dan memberi pandangan pada lingkungan penelitian berdasarkan kondisi dan suasana tempat penelitian, serta tingkah laku dan ucapan informan penelitiannya. Interpretative tidak hanya menafsirkan saja tetapi juga harus mampu memilih dan memilah informasi yang berhubungan dengan penelitiannya dari berbagai macam informasi dari informan. Peneliti harus mampu menata informasi hingga menjadi penafsirannya yang utuh dan lengkap dengan apa adanya tanpa ada pengurangan maupun penambahan.³⁰

Dalam teori interpretative simbolik ini Clifford Geertz menawarkan sebuah konsep kebudayaan dengan sistem makna dan simbol. Budaya dapat didefinisikan sebagai pikiran, adat istiadat, dan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan masyarakat serta sulit untuk dirubah atau dihilangkan. Sedangkan kebudayaan ialah hasil ciptaan manusia misalnya kepercayaan, adat istiadat, kesenian, seluruh pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami pengalaman dan lingkungannya serta dijadikannya pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Kebudayaan juga diartikan sebagai sistem norma yang digunakan untuk mengatur tingkah laku dan diikuti oleh seluruh anggota

³⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: KANIKUS, 1992), 6-12

masyarakat. Norma-norma ini kemudian menjadi adat kebiasaan, dilakukan secara berulang ulang, dan menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat.³¹

Kebudayaan dalam pandangan Clifford Geertz ialah dimana setiap individu mendefinisikan dunianya dan pengalamannya, mengungkapkan perasaannya, mengembangkan pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki makna. Konsep kebudayaan Geertz lebih terfokus pada nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan atau pedoman masyarakat dalam bertindak ketika menghadapi suatu masalah atau suatu kejadian didalam kehidupannya. Sehingga budaya sebagai tata aturan penilaian terhadap gejala atau fenomena dalam hidup. Serta kebudayaan ini memiliki sifat publik yakni semua orang bisa menjalankan kebudayaan tersebut bukan hanya milik seorang individu saja.

Selain itu kebudayaan menurut Geertz ini juga berarti susunan makna-makna yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya yang terwujud dalam simbol atau tindakan simbolik. Dengan begitu manusia mampu menyikapi kehidupan, berkomunikasi, melestarikannya, dan mengembangkan pengetahuannya. Oleh sebab itulah kebudayaan merupakan suatu sistem simbol yang mesti dibaca, ditafsirkan, diterjemahkan, dan interpretasikan. Clifford Geertz juga berpendapat bahwasannya kebudayaan itu terbagi menjadi dua kelompok yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem nilai. Geertz memberi contoh sistem kognitif itu ialah sesuatu yang nampak atau empiris. Hal ini

³¹ Kastolani, Abdullah Yusof, “*Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*”, *Kontemplasi* (Agustus Tahun 2016), Volume 04, Nomor 1, 57-58

seperti kegiatan upacara atau ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat, sedangkan sistem nilai ini merupakan kumpulan norma-norma dan ajaran yang diyakini kebenarannya serta dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak.³²

Sedangkan simbol adalah segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan kebudayaan serta mempunyai kemampuan untuk memberi pengaruh dan terdapat makna yang mendalam. Simbol ini muncul dari suatu kejadian, pengalaman yang memiliki dampak bagi masyarakat.³³ Menurut Geertz makna ini merupakan perantara terwujudnya suatu simbol dan memiliki pemahaman yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia. Selain itu simbol juga wujud dari pengalaman seseorang, suatu gagasan, dan keyakinan. Simbol-simbol ini bisa berupa suara, tulisan, benda, kejadian atau peristiwa yang di dalamnya mengandung suatu makna atau pesan yang mendorong pikiran serta tindakan seseorang.³⁴ Sehingga simbol merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili ide, gagasan, perasaan, pengalaman dan didalam simbol ini terkandung makna tertentu serta simbol ini telah mendapatkan pengakuan dari seluruh masyarakat.³⁵

³² Nasruddin, “*Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Prespektif Clifford Geertz*”, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, (Maret 2011), Volume 1, Nomor 1, 34-36

³³ Debyani Embon, “*Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Tahun 2019), Volume 4, Nomor 2, 2

³⁴ *Ibid.*, Nasruddin, 34-36

³⁵ Ni Kadek Intan Rahayu, “*Makna Simbolik Umat Hindu dalam Persembahyangan Bulan Purnama di Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli*”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, (Tahun 2020), Volume 5, Nomor 1, 147

2. Agama sebagai Sistem Kebudayaan

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dan dijadikannya pedoman dan petunjuk dalam hidup. Agama mengatur akan kaidah, tata cara keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁶ Agama juga mengandung makna percaya pada norma-norma atau doktrin yang diyakini kebenarannya. Norma atau doktrin ini diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan manusia seperti upacara, ritual, sembahyang, dan tradisi dengan berbagai simbol yang terkandung didalamnya yang tentunya setiap manusia memiliki caranya masing-masing dalam mengaplikasikan keyakinannya.³⁷

Agama bisa dikatakan juga sebagai sistem kepercayaan yang artinya salah satu unsur kebudayaan yang umum bagi masyarakat. Karena dalam agama mengandung keyakinan dan gagasan mengenai Tuhan, Dewa, para roh, leluhur, yang keyakinannya ini diwujudkan dalam suatu upacara atau tradisi keagamaan. Hal ini dilakukan untuk melakukan komunikasi dengan kekuatan supranatural, yang tentunya dalam komunikasi ini menggunakan simbol-simbol sebagai alat komunikasinya. Selain itu agama sebagai kebudayaan karena keseluruhan ide, gagasan, tindakan manusia

³⁶ Laode Monto Bauto, "*Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, (Desember Tahun 2014), Volume 23, Nomor 2, 24

³⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: ALFABETA, 2011), 1-2

merupakan hasil karya manusia yang dipegang dengan kokoh serta dengan agama tersebut ia bepedoman.³⁸

Menurut Clifford Geertz agama bukan hanya soal adanya kekuatan supranatural dan sistem nilai, melainkan juga adanya sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadi pemaknaan di dalamnya. Untuk itulah agama merupakan bagian dari kebudayaan. Sistem simbol dan makna dalam agama ini berasal dari sebuah ide atau gagasan, pengalaman keagamaan, yang wujudkan dalam simbol dan tindakan simbolik serta dijalankan secara turun temurun dan berulang ulang. Dan juga seperti halnya kebudayaan yang sifatnya publik, simbol yang terdapat dalam agama juga bersifat publik bukannya bersifat privasi.³⁹

Simbol-simbol dalam agama ini menciptakan motivasi serta perasaan yang kuat, dan tidak mudah hilang dari masyarakat. Keberadaan simbol agama ini menyebabkan penganutnya menjalankan sesuatu misalkan upacara keagamaan.⁴⁰

Bagi Geertz agama ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk mengukuhkan atau menyakinkan perasaan, memotivasi serta tahan lama bagi manusia. Agama dan simbol merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena didalam agama terkandung banyak sekali simbolnya.

³⁸ M. Syafin Souliisa, "Religiusitas Masyarakat Islam Pesisir: Studi tentang Perilaku Religi Masyarakat Hena Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah", Jurnal Dakwah, (Tahun 2018), Volume 19, Nomor 2, 174

³⁹ Vita Fitria, "Interpretasi Budaya Cliffroft Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya", Sosiologi Reflektif, (Oktober 2012), Volume 7, Nomor 1, 60-61

⁴⁰ Nurainun Mangunsong, Vita Vitria, "Pancasila dan Toleransi pada Tradisi Keagamaan Masyarakat Yogyakarta", Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, (Tahun 2019), Volume 16, Nomor 1, 90

Misalnya saja simbol dupa yang tidak hanya dimaknai sebagai sebatang kayu yang dibakar untuk wewangian, akan tetapi maknanya lebih dari ini jika disandingkan dengan agama bisa jadi bermakna dengan pembakaran dupa setiap doa yang dilantunkan bisa mencapai Tuhan dengan perantara asap dupa yang naik ke atas.

Simbol dan tindakan simbolis dalam agama memiliki kedudukan sebagai alat yang digunakan dalam upacara keagamaan yang nantinya diharapkan mampu berkomunikasi dan berhubungan dengan yang supranatural. Sehingga simbol ini merupakan unsur yang sangat penting dalam agama. Simbol-simbol keagamaan sesungguhnya bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia, akan tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan nyata manusia tersebut.⁴¹

⁴¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, (Yogyakarta: KANIKUS, 1992), 3-49